

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan adalah aspek fundamental dalam sebuah organisasi. Manajemen keuangan yang baik memungkinkan setiap organisasi mencapai tujuan secara lebih efisien. Sebaliknya, jika manajemen keuangan di suatu organisasi tidak transparan dan akuntabel, stabilitas serta efisiensi operasional organisasi tidak akan terwujud. Dalam konteks kehidupan berorganisasi, pengelolaan keuangan juga dimaksudkan bagi Gereja yang pada prinsipnya merupakan lembaga keuangan non-profit. Sebagai lembaga keuangan yang tidak berorientasi pada profit, pengelolaan keuangan Gereja harus dijalankan secara akuntabel dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral juga spiritual kepada umat dan Tuhan¹.

Pada konteks Gereja Katolik, paroki sebagai unit yang terkecil dari struktur organisasi Gereja memiliki peran vital bagi pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral yang mencakup kegiatan liturgi, pelayanan sosial, pendidikan iman dan pembinaan umat merupakan jenis kegiatan yang sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, yakni dana. Dana menjadi salah aspek penting yang dapat menunjang setiap aspek pelayanan pastoral gereja, baik yang berhubungan dengan pembangunan Gereja maupun berbagai aspek kebutuhan Gereja yang lain. Karena itu, salah satu hal urgen yang dibutuhkan adalah pentingnya efisiensi dalam pengelolaan dana atau manajemen keuangan. Manajemen keuangan yang efektif dan efisien menjadi hal yang krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan pastoral paroki². Ini penting, mengingat kasus-kasus terkait pengelolaan keuangan telah menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan menggereja. Pengelolaan keuangan yang kurang transparan serta pengeluaran yang tidak terencana seringkali menghambat kegiatan pastoral.

¹ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2016), hlm. 12.

² Susi Susanti, "Manajemen Keuangan Paroki Sebagai Penunjang Pelayanan Pastoral", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, Vol. 5 No. 2 (2019), hlm. 45.

Hal ini juga pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan dan partisipasi umat dalam hidup menggereja³.

Terkait persoalan manajemen keuangan, sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya tata kelola keuangan dalam organisasi Gereja. *Pertama*, penelitian kualitatif oleh Rahmawati dan Gunawan (2018) di gereja-gereja GPIB, yang menunjukkan bahwa persepsi umat tentang gereja, sangat dipengaruhi oleh bentuk komunikasi yang dibangun pengurus gereja. Kurangnya kejelasan dalam pengelolaan dana gereja sering menimbulkan prasangka negatif dari umat dan menurunkan tingkat persembahan.⁴ Untuk itu, peneliti menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam pengelolaan keuangan demi meningkatkan kepercayaan dan partisipasi umat.

Kedua, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh T. Simatupang pada tahun 2019 di Sumatra Utara dengan mengkaji sejauh mana Gereja menerapkan prinsip akuntabilitas. Hasilnya, hanya 42% gereja yang memiliki audit tahunan. Hasil ini membuktikan bahwa banyak gereja kecil belum memahami pentingnya struktur pengawasan keuangan secara formal⁵. Karena pengawasan adalah salah satu prinsip manajemen keuangan yang perlu diperhatikan oleh setiap organisasi yang memiliki basis ekonomi sendiri. Peneliti menggarisbawahi perlunya pelatihan manajemen bagi pengurus gereja agar pengelolaan yang akuntabel dapat tercapai.

Ketiga, studi keuangan gereja oleh Tania pada 2020 mengungkapkan bahwa evidensi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif, serentak menimbulkan korelasi yang positif terhadap kepercayaan dan partisipasi dari umat dalam kehidupan menggereja⁶. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian

³ Ignatius Wibowo, "Kasus Keuangan Paroki dan Dampaknya terhadap Pelayanan", *Majalah Hidup*, Edisi April 2020, hlm. 28.

⁴ Siti Rahmawati & Leo Gunawan, *Persepsi Jemaat Terhadap Pengelolaan Dana Gereja: Studi Kasus di GPIB*, (Bandung: STT Jakarta, 2018), hlm. 104.

⁵ Tigor Simatupang, *Akuntabilitas Keuangan Gereja-Gereja di Sumatra Utara*, (Medan: Penerbit Misi Integral, 2019), hlm. 73.

⁶ Tania Kristanti, "Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan dalam Lembaga Keagamaan", *Jurnal Ilmu Administratif dan Organisasi*, Vol. 27 No. 1 (2020), hlm. 61.

ini menekankan pendekatan yang profesional dalam mengelola keuangan gereja guna meningkatkan kepercayaan dan partisipasi umat dalam hidup menggereja.

Keempat, penelitian pada 30 gereja di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Maria Lestari pada 2020. Hasil studinya menunjukkan adanya korelasi yang positif antara pelaporan keuangan yang transparan dan tingkat partisipasi umat dalam hal pelayanan dan persembahan. Ini terbukti dengan persetujuan 87% umat yang menyatakan, bahwa mereka lebih termotivasi memberi kolekte dan sumbangan ketika pelaporan keuangan disampaikan secara terbuka setiap bulan⁷. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transparansi menjadi elemen yang penting dalam memperkuat kepercayaan dan loyalitas umat terhadap gereja. Secara garis besar, ini memiliki kesamaan dengan penelitian pertama dan ketiga karena variabel yang diteliti adalah akuntabilitas dan transparansi serta pengaruhnya bagi tingkat partisipasi umat.

Kelima, studi oleh Yohanes Adi pada 2022 menunjukkan bahwa gereja yang menggunakan sistem keuangan digital cenderung mengalami peningkatan efisiensi dan ketertiban administrasi. Menurutnya, penggunaan *software* akuntansi berbasis *cloud* mempercepat pembuatan laporan keuangan bulanan sebanyak 40%⁸. Progres ini terbilang cukup signifikan bagi gereja-gereja yang telah menggunakan teknologi dalam pengelolaan keuangannya. Teknologi dianggap sebagai solusi modern untuk memperkuat tata kelola keuangan gereja secara profesional. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja-gereja untuk mulai menggunakan teknologi dalam pengelolaan keuangan gereja.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan beberapa hal penting yang hendaknya diperhatikan oleh gereja dalam pengelolaan keuangan. *Pertama*, pada beberapa penelitian terdahulu, sasarannya mengacu pada aspek transparansi dan akuntabilitas dalam penerapan manajemen keuangan yang berpengaruh menumbuhkan kepercayaan dari umat. *Kedua*, beberapa penelitian lain menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun kepercayaan umat dan

⁷ Maria Lestari, *Pengaruh Transparansi Keuangan Terhadap Kepercayaan Jemaat*, (Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana, 2020), hlm. 58.

⁸ Yohanes Andi, *Digitalisasi Manajemen Keuangan Gereja*, (Yogyakarta: STT Duta Wacana, 2022), hlm. 67.

penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan. Sementara itu, fokus kajian yang didalami oleh penulis adalah peran manajemen keuangan dalam mendukung kegiatan pastoral. Kegiatan pastoral yang dimaksud ialah keseluruhan karya pastroal gereja yang membutuhkan manajemen keuangan untuk meningkatkan efisiensi. Dengan menganalisis sistem manajemen keuangan pada salah satu paroki di Keuskupan Manokwari-sorong, penulis bermaksud membuat suatu penilaian tentang bagaimana manajemen keuang yang baik membantu kinerja gereja paroki.

Masih pada persoalan yang sama, banyaknya kegagalan dalam pengelolaan keuangan di gereja telah turut mempengaruhi efektivitas pelbagai karya pastroal di banyak paroki. Karya pastoral seperti pembangunan menjadi terbengkalai, kegiatan sosial yang dimiliki gereja tidak terlaksana, dan bahkan pelayanan pastoral menjadi tidak efektif. Akibatnya, gereja tidak mampu untuk memenuhi visi dan misi yang hendak dicapai sebagai sebuah organisasi religius. Misalnya, pada tahun 2021 sebuah gereja besar di Jakarta yang dikenal dengan pelayanan sosial dan jumlah umat yang besar telah mengalami krisis internal akibat tindakan penyelewengan dana gereja. Berdasarkan laporan investigasi yang dilakukan secara internal, ditemukan bahwa bendahara gereja bersangkutan tidak melakukan pencatatan keuangan terkait dana persembahan dan tidak menyiapkan laporan keuangan secara rutin untuk dilaporkan kepada pengurus gereja⁹.

Persoalan lain juga telah terjadi di Paroki Santa Maria Bunda Penasihat Baik Wates, yang tengah berupaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan di parokinya. Parroki menghadapi beberapa tantangan dalam sistem pengendalian internal kas. Evaluasi yang dilakukan oleh Wijanarko dan Supriyono (2020), menunjukkan bahwa komponen pengendalian internal kas di paroki tersebut belum berfungsi dengan optimal. Hal ini ditandai dengan tidak adanya pemeriksaan yang rutin terkait pengelolaan keuangan, baik secara internal

⁹ Laporan Internal Majelis Gereja X, "Temuan Awal Dugaan Penyelewengan Dana Persembahan", Jakarta: Gereja X, 2021, hlm. 3.

maupun eksternal. Selain itu, keterlambatan dalam pelaporan keuangan gereja juga menjadi salah satu penyebab krisis yang dialami .¹⁰

Lebih lanjut, ditemukan adanya pengendalian kurang memadai. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi antara lain penyimpanan kas yang rawan dicuri, mekanisme kas kecil yang tidak berjalan dengan baik, belum digunakannya bon sementara, inkonsistensi dalam penggunaan dokumen, otorisasi bukti pendukung yang belum lengkap serta belum adanya mekanisme *back-up* dan pengamanan data. Selain itu, tidak adanya staf teknologi informasi yang mengawasi dan menjamin kelancaran penggunaan TI, serta belum dikembangkannya pedoman tertulis terkait sistem pengendalian pengelolaan kas, turut memperburuk situasi tersebut.¹¹

Pada tahun 2021, Paroki St. Petrus Remu-Sorong juga mengalami hambatan serius dalam pelaksanaan kegiatan pastoral kaum muda akibat kegagalan dalam perencanaan dan pengendalian keuangan. Dana kegiatan pastoral untuk bidang kepemudaan yang seharusnya dialokasikan sejak awal tahun tidak dicairkan tepat waktu karena belum tersusunnya laporan pertanggungjawaban dari program tahun sebelumnya. Akibatnya, kegiatan ret-ret dan pelatihan kepemimpinan yang telah direncanakan untuk bulan Juni terpaksa dibatalkan. Situasi ini mencerminkan lemahnya sistem pertanggungjawaban dan kurangnya koordinasi antar bagian di struktur keuangan paroki. Seperti dikemukakan oleh Mardiasmo, kelemahan dalam akuntabilitas dan transparansi keuangan dapat menyebabkan ketidakefisienan penggunaan dana dan menghambat pencapaian program kerja gerejawi.¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegagalan manajemen keuangan tidak hanya menjadi persoalan administratif, tetapi turut berdampak pada misi pastoral Gereja, khususnya dalam pembinaan generasi muda.

Dalam praktiknya, manajemen keuangan di Paroki St. Petrus Remu-Sorong belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem perencanaan program pastoral secara

¹⁰ Thomas Aquinas Wijanarko dan R.A. Supriyono, "Evaluasi Sistem Pengendalian Internal atas Pengelolaan Kas pada Paroki Santa Maria Bunda Penasihat Baik Wates," *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, Vol. 7, No. 3 (2020): 1-15.

¹¹ *Ibid.*

¹² Hasil wawancara via telepon dengan Pater Deny Galus, SVD, Mantan Pastor Rekan Paroki St. Petrus Remu-Sorong (2023-2025), pada 11 Juni 2025.

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa “penyusunan anggaran di paroki St. Petrus Remu masih lebih bersifat administratif dari pada berbasis program pastoral.”¹³ Padahal, menurut Anthony dan Young, manajemen keuangan yang efektif harus mendukung strategi organisasi secara keseluruhan dan mendorong pencapaian tujuan pastoral.¹⁴ Kurangnya pelatihan teknis di bidang keuangan bagi para pengelola dana paroki juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga proses penyusunan laporan keuangan dan pertanggungjawaban seringkali tertunda atau tidak sesuai standar.

Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kapasitas manajerial, peneguhan prinsip tata kelola Gereja yang baik (*good church governance*), serta keterlibatan umat dalam pengawasan keuangan. Sebab, seperti ditegaskan dalam *Ecclesiae de Mysterio*, setiap pelayanan dalam Gereja mesti dilakukan dengan penuh tanggung jawab, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan yang merupakan bentuk pelayanan bagi kesejahteraan umat Allah.¹⁵ Dengan demikian, pengembangan manajemen keuangan yang profesional dan berlandaskan spiritualitas pelayanan menjadi kebutuhan mendesak bagi Paroki St. Petrus Remu-Sorong dalam upaya menjawab tantangan pastoral masa kini.

Dengan mempertimbangkan realitas tersebut, penelitian mengenai peran manajemen keuangan dalam mendukung kegiatan pastoral paroki menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan strategi dan pendekatan manajerial yang tepat guna mendukung misi pastoral gereja secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan tata kelola keuangan paroki. Tulisan dengan judul "**Peran Manajemen Keuangan dalam Mendukung Kegiatan Pastoral di Paroki St. Petrus Remu-Sorong**" ini menjadi parameter

¹³ Hasil wawancara via telepon dengan Pater Deny Galus, SVD, Mantan Pastor Rekan Paroki St. Petrus Remu-Sorong (2023-2025), pada 11 Juni 2025.

¹⁴ Robert N. Anthony dan David W. Young, *Manajemen Keuangan dalam Organisasi Nirlaba*, terj. Ali Imron, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 27.

¹⁵ Kongregasi bagi Para Imam, *Ecclesiae de Mysterio*, terj. P. Yohanes Dwi Harsanto, Pr, (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1997), hlm. 14.

untuk melakukan penilaian terhadap peran manajemen keuangan dalam kehidupan organisasi paroki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan judul dan latar belakang di atas maka adapun rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu: Bagaimana peran manajemen keuangan dalam mendukung kegiatan pastoral gereja di Paroki St. Petrus Remu-Sorong?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penulisan ini yakni *pertama*, menjelaskan arti pentingnya penerapan manajemen keuangan di Paroki St. Petrus Remu-Sorong. *Kedua*, menganalisis kontribusi manajemen keuangan dalam mendukung pelbagai kegiatan pastoral di Paroki St. Petrus Remu-Sorong.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penulisan ini juga memiliki tujuan khusus yakni untuk memenuhi sebagian dari syarat meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi data pembanding untuk menganalisis sistem keuangan dan menilai kontribusi manajemen keuangan terhadap kegiatan pastoral Paroki. Lebih dari pada itu, penulis berharap tulisan ini bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca dalam menilai peran penting manajemen keuangan dalam organisasi gereja.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh penulis untuk membuat tulisan ini adalah metode kualitatif-eksploratif. Penelitian kualitatif-eksploratif yang dipakai bertujuan untuk menggali informasi terkait fenomena yang belum jelas struktur dan variabelnya.

Dalam keseluruhan prosesnya, hipotesis tidak ditetapkan sejak awal, melainkan membiarkan data dan konteks membimbing penulis menemukan makna dan pemahaman baru. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena faktual yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik¹⁶. Karakteristik pendekatan ini antara lain fleksibilitas dalam desain penelitian, kebergantungan pada data non-numerik serta gaya analisis yang bersifat induktif. Data yang dipakai, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Dalam prosesnya, dilakukan identifikasi terhadap masalah yang bersifat terbuka terlebih dahulu lalu mulai mengumpulkan data kualitatif, menganalisis data secara sistematis dan menarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksploratif bertujuan menemukan ide atau pemahan baru mengenai suatu permasalahan yang belum jelas atau yang belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya¹⁷. Penelitian ini direkomendasikan untuk fenomena baru yang kompleks serta belum memiliki kerangka konseptual yang mapan. Untuk itu, penelitian eksploratif memiliki metode pengumpulan data yang cenderung kualitatif dan fleksibel. Ciri utama dari penelitian ini antara lain terbuka terhadap perubahan arah penelitian, tidak terikat pada struktur atau teori yang kaku, berorientasi pada pencarian makna pemahaman awal, dan seringkali menggunakan pendekatan kualitatif (wawancara, observasi, dan studi pustaka)¹⁸.

Penulis melakukan penelitian mendalam terhadap penerapan manajemen keuangan di Paroki St. Petrus Remu-Sorong guna mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru, yang mungkin belum ditemukan di penelitian terdahulu. Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara via telepon pihak bendahara paroki dan Pastor rekan. Dari hasil wawancara, penulis diberi izin untuk mengakses data-data yang dibutuhkan seperti data jumlah umat, struktur organisasi paroki, dan laporan keuangan paroki. Data-data ini akan menjadi data primer yang akan dianalisis dan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *lok.cit.*

didalami oleh penulis untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan keuangan yang dijalankan di paroki bersangkutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ini dibagi ke dalam lima (5) bab. Bab I mencakup latar belakang penulisan, rumusan, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II memuat kerangka teori terkait konsep manajemen keuangan dan kegiatan pastoral dalam paroki. Bab III memuat profil Paroki St. Petrus Remu-Sorong dan struktur organisasi di Paroki bersangkutan. Sedangkan pada Bab IV memuat hasil analisis terkait peran manajemen keuangan dalam mendukung kegiatan pastoral di Paroki St. Petrus Remu-Sorong dan Bab V memuat kesimpulan dan saran.